

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Siswa memperoleh wawasan, pemahaman, dan norma perilaku melalui proses Pendidikan. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan nilai-nilai berkualitas bagi siswa. Pendidikan di lembaga pendidikan dapat menyajikan wawasan yang mendalam dan standar tinggi bagi generasi muda di Indonesia. Pemahaman siswa tentang karakteristik memungkinkan mereka untuk memanfaatkan, mengembangkan, dan menguasai pendidikan di Indonesia. Faktor utama yang mendorong kemajuan sebuah negara adalah pendidikan. Sistem pendidikan yang berkualitas dapat dijadikan sebagai ukuran kemajuan suatu negara. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa akan tertinggal jauh di belakang negara-negara lain. Kinerja lembaga pendidikan di Indonesia masih kurang memuaskan. Ini ditunjukkan oleh, Indeks Pembangunan Manusia Indonesia, berdasarkan statistik UNESCO tahun 2000, yang menunjukkan penurunan, khususnya dalam hal pencapaian pendidikan, kesehatan, dan pendapatan per kapita.

Belajar adalah proses yang mengubah perilaku melalui latihan dan paparan terhadap situasi-situasi baru. Ini menunjukkan bahwa tujuan dari pembelajaran adalah untuk mengubah perilaku, baik dalam bentuk informasi, keterampilan, sikap, atau bahkan elemen dari suatu organisme atau individu. Para pengajar bertanggung jawab atas semua aspek pengajaran dan pembelajaran, termasuk perencanaan pelajaran bahasa, pengolahan lembar kerja, dan penilaian kemajuan siswa. Oleh karena itu, perubahan yang lebih besar dan lebih baik akan tercapai semakin banyak upaya pembelajaran yang dilakukan. Perubahan aktif terjadi ketika perubahan dilakukan melalui usaha aktif.

Pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari konsep belajar, yang menjadikan pembelajaran sebagai serangkaian kegiatan yang saling terkait. Hasil belajar berfungsi sebagai acuan untuk pembelajaran berikutnya. Pembelajaran merupakan hasil dari

aktivitas belajar yang dipandu oleh siswa dan pengajar. Dalam proses belajar, kegiatan belajar diubah menjadi sebuah sistem. Sistem pendidikan terdiri dari berbagai elemen yang bersinergi untuk mencapai interaksi yang efektif. Reigeluth menekankan bahwa terdapat tiga variabel pembelajaran yaitu kondisi belajar, Teknik belajar dan variable belajar yang mendukung proses pembelajaran.

Menurut Sudjana (2012:22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pendidikan. Selain itu, Warsito (dalam Depdiknas, 2012: 125) berpendapat bahwa hasil dari proses pendidikan dicirikan oleh perubahan perilaku peserta didik yang umumnya permanen ke arah yang baik. Mengingat sudut pandang itu, Wahid Pure et al. (2013) menyatakan bahwa individu dapat dilihat sebagai berhasil dalam proses belajar apabila mereka mampu mengindikasikan adanya transformasi dalam diri mereka sendiri. Aspek dari cara berpikir, bakat, atau sikap mereka terhadap suatu objek semuanya dipengaruhi oleh perubahan-perubahan ini. Baik pengaruh dari dalam maupun luar memengaruhi hasil belajar. Contoh dari faktor internal meliputi kesehatan, disabilitas, kecerdasan, konsentrasi, minat, kemampuan, dorongan (motivasi), kematangan, dan persiapan. Variabel eksternal mencakup faktor-faktor dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Standar yang rendah dari lulusan sekolah menengah atas di Indonesia menjadi tantangan bagi sistem pendidikan negara ini. Salah satu alasan mengapa hasil belajar tidak memuaskan adalah karena kombinasi sejumlah faktor, seperti teknik pengajaran yang tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk meraih hasil belajar yang diinginkan (Lukman, Martin, dan Utamii, 2015). Saat ini, mayoritas guru di Indonesia jarang menerapkan strategi, model, atau cara pembelajaran yang mampu memotivasi siswa untuk belajar. Aktivitas belajar cenderung berlangsung lebih sering pada masa ini karena lebih berfokus pada guru. Beberapa pendidik beranggapan bahwa siswa hanya menerima informasi secara pasif, sementara pengajar secara aktif menyampaikannya.

SMA Swasta 1 Cawang Baru yang biasa dikenal dengan SMA 1 Cawang Baru berada di Jalan Cawang Baru Nomor 543, Jatinegara Jakarta Timur, Indonesia.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman mengajar yang telah dilakukan di Jakarta Timur tepatnya di SMA 1 Cawang Baru tampak bahwa pembelajaran kimia masih berfokus pada guru (pengajaran), yang berdampak negatif terhadap akademik siswa dengan membuat siswa menjadi kurang tertarik dan merasa bosan. Salah satu bidang studi yang masih dipandang menantang oleh siswa kelas sebelas adalah ilmu kimia. Ini dapat diamati ketika observasi dilaksanakan saat guru menyampaikan materi pelajaran. Siswa cenderung tidak aktif dan kurang memperhatikan penjelasan guru, sehingga mereka menghadapi kesulitan dalam mendapatkan umpan balik saat bertanya, serta tidak ada keinginan dari siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai materi yang belum mereka pahami dan merasa tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan ide, pikiran, atau pendapat mereka, sehingga hasil belajar kimia hanya mencapai 60% siswa yang memenuhi syarat ketuntasan minimal (KKM), sedangkan KKM sekolah adalah 75.

Untuk membantu siswa belajar lebih baik, diperlukan model pembelajaran yang tepat. Pembelajaran yang berfokus pada masalah merupakan cara mengajar di mana peserta didik memperoleh pengetahuan melalui penyelesaian masalah yang nyata, hal ini membuat mereka lebih termotivasi dan terlibat dalam proses belajar. Strategi pengajaran ini dapat diterapkan dalam situasi ini, di mana siswa berkolaborasi dalam tim untuk memecahkan masalah. Masalah nyata melalui pelajaran yang mengimplementasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Pendekatan ini mendorong siswa untuk memahami cara menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan yang disampaikan berperan guna memelihara ketertarikan siswa sekaligus mendukung pengajaran yang berkaitan. S Peserta didik diberi tantangan sebelum mereka mempelajari konsep atau materi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan (Daryanto, 2014). Lima fase utama yang terlibat dalam pelaksanaan model PBL diantaranya: 1) membimbing siswa menuju

tantangan yang dihadapi, 2) mempersiapkan mereka untuk proses pembelajaran, 3) melakukan penyelidikan secara mandiri atau dalam kelompok, 4) menyajikan data temuan, dan 5) berpartisipasi dalam tugas evaluasi dan analisis. Meskipun model PBL menawarkan banyak keuntungan, model ini juga memiliki beberapa kekurangan, seperti fakta bahwa siswa mungkin ragu untuk terlibat jika mereka kurang tertarik atau percaya bahwa materi pelajaran tersebut menantang; mencapai penguasaan dalam pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu persiapan yang memadai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Awawangi Yeni Gerice dkk (2018) hasil dari model pembelajaran berbasis masalah (PBL) mempengaruhi bagaimana siswa belajar. Sebagaimana dinyatakan oleh Luki Yunita, Rifa Kusmiati, dan Nina Afria D. (2016) melaksanakan penelitian berjudul “upaya meningkatkan hasil belajar kimia siswa melalui *problem based learning* (PBL) pada konsep sistem koloid”. Hasil penelitian Siklus I berdasarkan penelitian sebelumnya mendemonstrasikan yakni murid serta guru terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. dengan menerapkan langkah-langkah model PBL masih memerlukan perbaikan. Sedangkan pada siklus II ketika pembelajaran terjadi, siswa lebih serius dan tenang, sehingga keterampilan kognitif siswa meningkat secara signifikan Siklus I memiliki skor rata-rata 75,47, sedangkan Siklus II memiliki skor rata-rata 83,00. Menurut Cindy Ria (2019) melaksanakan riset berjudul “upaya peningkatan hasil belajar siswa kela XI pada materi koloid kurikulum 13 dengan model *Problem Based Learning* menggunakan media chemonro”. Berdasarkan analisis data, terungkap bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) telah meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan media Chemondro pada materi koloid. Gabriella, Gladys (2016) Melakukan penelitian berjudul “pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) melalui pendekatan *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) dengan media kartu berpasangan terhadap hasil belajar kimia dan keaktifan siswa pada materi koloid kelas XI SMA”. Menurut hasil penelitian yang telah dilaksanakan, ditemukan bahwa Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan model PBL dengan

metode POGEL dengan kartu berpasangan, dan IPPA Antara (2022) melakukan penelitian dengan judul "Model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar kimia pada pokok bahasan termokimia", yang merupakan tindakan kasus dalam penelitian ini. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan tes hasil belajar. Menurut temuan penelitian, pembelajaran PBL dapat membantu siswa belajar lebih banyak tentang kimia. Hasil menunjukkan bukti ini: nilai rata-rata 76,54 pada pra-siklus dengan tingkat keberhasilan belajar 71,43%; nilai rata-rata 80,77 pada siklus I dengan tingkat pencapaian 88,57%; dan nilai rata-rata 84,49 pada siklus II dengan tingkat keberhasilan belajar 84,49.

Berdasarkan pembahasan dan beberapa penelitian sebelumnya ketika menerapkan Model *Problem Based Learning* (PBL), peneliti terdorong untuk mengkaji mengenai “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA 1 Cawang Baru Jakarta pada Materi Termokimia Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL)”.

### **1.2. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini mencakup, di antaranya:

1. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa yang menjalani pendidikan di SMA 1 Cawang Baru
2. Penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL)
3. Materi pokok bahasan adalah Termokimia

### **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) siswa SMA 1 Cawang Baru dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada topik termokimia?

2. Seberapa efektif metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar kimia siswa.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mempelajari bagaimana pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) digunakan untuk siswa di SMA 1 Cawang Baru untuk membantu meningkatkan pemahaman dan kinerja mereka dalam topik termokimia.
2. Mengetahui sejauh mana penerapan model belajar berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar kimia dalam proses pembelajaran mengajar

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini memberikan manfaat penting bagi siswa, guru, sekolah dalam sistem Pendidikan. Manfaat dari masing-masing aspek adalah:

1. Siswa
  - a) Meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang mereka pelajari pada materi termokimia
  - b) Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa selama proses pembelajaran
  - c) Meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar di kelas
2. Guru
  - d) Meningkatkan standar pengajaran di kelas, menyelesaikan masalah dalam kelas, dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan benar
  - e) Mampu menggunakan model pembelajaran yang inovatif.
3. Bagi Peneliti selanjutnya  
Dapat menjadi referensi dan sumber acuan dalam penelitian.